

Eksplorasi Ilmu Sains dalam Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Konsep Penciptaan dalam Al-Qur'an dan Ilmu Biologi

Yusriyah¹, Akramun Nisa², Khaerunnisa³

¹UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²UIN Alauddin Makassar, Indonesia

³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding Author: ✉ yusriyah@uin-suska.ac.id*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 22, 2024

Revised

September 06,
2024

Accepted

September 11,
2024

This study aims to explore the relationship between the concept of creation in the Qur'an and modern biological theories, with a specific focus on integrating tafsir ilmi in understanding the creation of living beings. Through a literature review and thematic exegesis approach, this research examines Qur'anic verses related to the creation of humans and other living creatures, and compares them with contemporary biological theories. The findings reveal a harmony between the teachings of the Qur'an and scientific concepts, where both can complement each other in providing a deeper understanding of the creation process. This study also emphasizes the importance of integrating religion and science to reinforce the relevance of the Qur'an in the context of modern scientific advancements. These findings are expected to contribute to the development of a more integrative educational model and promote constructive dialogue between religion and science

Keywords: *Tafsir Ilmi, Creation, Qur'an, Biology, Integration of Science And Religion*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Konsep penciptaan merupakan salah satu tema sentral dalam Al-Qur'an yang sering dibahas dalam berbagai ayat. Penciptaan tidak hanya merujuk pada asal-usul alam semesta, tetapi juga secara khusus menyentuh penciptaan makhluk hidup, termasuk manusia. Al-Qur'an menggambarkan proses penciptaan sebagai manifestasi kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, dengan berbagai tahapan yang menunjukkan keteraturan dan keharmonisan dalam ciptaan-Nya. Misalnya, dalam Surah Al-Mu'minun (23:12-14), Al-Qur'an menjelaskan penciptaan manusia dari "sari pati tanah" hingga menjadi "makhluk yang sempurna," yang menunjukkan adanya proses bertahap yang mengarah pada kesempurnaan bentuk dan fungsi manusia.

Di sisi lain, ilmu biologi sebagai cabang ilmu pengetahuan modern menawarkan perspektif yang berbasis pada pengamatan empiris mengenai proses-proses yang terlibat dalam penciptaan dan evolusi makhluk hidup. Hubungan antara konsep penciptaan dalam Al-Qur'an dan teori evolusi dalam biologi sering kali menjadi subjek diskusi dan kajian yang mendalam. Sebagian ulama dan cendekiawan Islam berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains, dan bahkan beberapa konsep dalam biologi dapat ditemukan secara implisit dalam teks-teks suci Islam.

Relevansi kajian ini menjadi penting karena membuka ruang dialog antara sains dan agama dalam konteks pemahaman penciptaan. Dengan memahami bagaimana konsep penciptaan dalam Al-Qur'an dapat diinterpretasikan, baik secara literal maupun metaforis, kita dapat mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan integrasi dengan teori-teori biologi. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk memperkaya pengetahuan keislaman tetapi juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di era modern mengenai kompatibilitas antara wahyu ilahi dan temuan-temuan ilmiah.

Dalam sejarah peradaban manusia, agama dan sains telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan. Agama, yang berakar pada wahyu ilahi, menawarkan panduan moral dan spiritual yang mengarahkan manusia dalam mencari makna kehidupan, kebenaran, dan tujuan keberadaan (Mudzakir, 2023). Sementara itu, sains sebagai hasil akumulasi pengetahuan empiris memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang fenomena alam melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis.

Meskipun keduanya memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, hubungan antara agama dan sains tidak dapat dipisahkan. Dalam tradisi keilmuan Islam, hubungan ini bahkan dianggap sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam mengeksplorasi kebenaran. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, seringkali mengandung ayat-ayat yang tidak hanya membahas masalah-masalah teologis, tetapi juga mengajak manusia untuk merenungkan alam semesta dan fenomena-fenomena alam sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, kajian terhadap hubungan antara sains dan agama, khususnya dalam konteks Al-Qur'an, menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana keduanya dapat berjalan secara harmonis.

Dalam konteks modern, di mana perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung sangat pesat, pentingnya integrasi antara agama dan sains semakin diakui. Integrasi antara agama dan sains menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi. Integrasi ini merupakan upaya untuk memadukan keduanya dalam sebuah keselarasan (Rusydziana, 2024). Di satu sisi, sains terus memberikan wawasan baru tentang alam semesta dan kehidupan, yang sering kali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan eksistensial yang mendalam. Di sisi lain, agama menawarkan kerangka etis dan spiritual yang dapat membantu manusia dalam merenungi implikasi dari temuan-temuan ilmiah tersebut.

Kajian mengenai hubungan antara konsep penciptaan dalam Al-Qur'an dan ilmu biologi yang diusulkan dalam penelitian ini memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Pertama, kajian ini berkontribusi pada upaya untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan empiris yang dihasilkan oleh sains dengan nilai-nilai dan keyakinan yang terkandung dalam agama. Dalam banyak tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah atau bertentangan dengan agama, tetapi sebagai salah satu cara untuk memahami dan mendekati kebesaran Tuhan. Al-Qur'an sendiri mengandung banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk merenungkan alam semesta dan mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui pengamatan terhadap alam.

Kedua, penelitian ini penting karena dapat membantu mengatasi konflik yang sering muncul antara pandangan ilmiah dan keagamaan, khususnya terkait dengan topik penciptaan dan evolusi. Dengan menganalisis dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan, serta membandingkannya dengan teori-teori biologi, kajian ini berusaha untuk menemukan titik temu yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang

teks-teks suci, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan religius secara harmonis.

Ketiga, kajian ini memiliki relevansi praktis dalam konteks pendidikan, khususnya di negara-negara dengan mayoritas Muslim. Dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana agama dan sains dapat berinteraksi secara positif, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang mempromosikan integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Ini penting untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan yang tidak hanya berbasis pada fakta ilmiah, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang kuat.

Penelitian ini juga berkontribusi pada diskusi global mengenai hubungan antara agama dan sains. Dalam dunia yang semakin terhubung dan pluralistik, dialog yang konstruktif antara tradisi keagamaan dan sains sangat diperlukan untuk membangun pemahaman lintas budaya dan agama. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya signifikan bagi komunitas Muslim, tetapi juga relevan dalam konteks yang lebih luas, di mana integrasi ilmu pengetahuan dan agama menjadi kunci untuk menghadapi tantangan-tantangan global, seperti isu-isu lingkungan, bioetika, dan teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah bagaimana Al-Qur'an menggambarkan penciptaan makhluk hidup, dan kemudian membandingkannya dengan teori-teori biologi kontemporer. Khususnya dalam era modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa banyak kemajuan yang signifikan di berbagai bidang, mulai dari teknologi hingga pemahaman mendalam tentang alam semesta dan kehidupan. Namun, kemajuan ini juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai makna, tujuan, dan implikasi etis dari penemuan-penemuan ilmiah tersebut. Di sinilah agama memainkan peran penting dengan menyediakan panduan moral dan spiritual yang dapat membantu manusia dalam mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan untuk kebaikan bersama.

Integrasi antara Al-Quran dan ilmu sains merupakan topik penelitian yang penting untuk memperkaya pemahaman umat Islam tentang ajaran Al-Quran dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern. Telah banyak penelitian yang mengkaji Al-Qur'an dalam perspektif ilmu sains modern. Seperti penelitian oleh (Rosadi & Hakim, 2023) yang membahas integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan pandangan Al-Quran dalam memahami fotosintesis tumbuhan. Dengan fokus pada konsep tafsir bil ilmi, artikel ini mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Quran dapat diinterpretasikan melalui kerangka ilmiah modern terkait fotosintesis. Penelitian ini menganalisis proses fotosintesis dalam konteks tafsir ilmiah, menghubungkan tahapan-tahapan fotosintesis dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Quran. Tujuannya adalah untuk mengungkap kekayaan makna Al-Quran terkait keajaiban proses fotosintesis, serta menyoroti hubungan antara alam dan wahyu Ilahi, menyatukan ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh (Najihuddin & Damhudi, 2024) membahas eksistensi manusia dan evolusi dari perspektif Islam dan sains. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori evolusi tidak bertentangan dengan Islam, karena keduanya mengakui potensi dan tujuan penciptaan manusia. Analisis ini membandingkan konsep manusia dalam Islam dan sains, menemukan persamaan seperti potensi dan tujuan penciptaan, serta perbedaan dalam aspek spiritual dan biologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi manusia dan evolusi dapat dipahami melalui perspektif agama dan sains.

(Mardhiyati dkk., 2018) dalam penelitiannya mengenai "Rasio Ukuran dan Bentuk Tubuh Manusia Ditinjau dari Konsep Deret Fibonacci dan Al-Qur'an" yang

menunjukkan integrasi kajian penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dengan penelitian sains. Istilah *golden ratio* yang merupakan hasil perbandingan dari deret bilangan fibonacci dianggap sebagai suatu perbandingan yang mempresentasikan keseimbangan. Golden ratio banyak ditemukan di alam semesta, salah satunya pada rasio ukuran dan bentuk tubuh manusia.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap penelitian yang relevan di atas, terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini menawarkan eksplorasi yang mendalam terhadap konsep penciptaan manusia dengan menggabungkan perspektif tafsir Al-Qur'an dan ilmu biologi secara lebih komprehensif. Sebelumnya, banyak kajian cenderung membahas salah satu perspektif secara terpisah, namun penelitian ini berusaha untuk menjembatani dan mengintegrasikan keduanya, memberikan pemahaman yang lebih holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan eksplorasi terhadap sumber-sumber informasi yang diperoleh dari berbagai artikel dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Dalam prosesnya, peneliti melakukan identifikasi dan analisis mendalam terhadap literatur yang mencakup artikel ilmiah, buku-buku kajian, serta sumber-sumber pengetahuan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pendekatan tafsir tematik dipilih sebagai metode utama untuk mengeksplorasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penciptaan. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengumpulkan, mengelompokkan, dan menafsirkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur tentang konsep penciptaan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, yang merupakan teks suci Islam dan menjadi dasar utama untuk memahami konsep penciptaan menurut perspektif agama. Ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya akan dikaji secara mendalam. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur ilmiah yang membahas teori-teori biologi terkait penciptaan dan evolusi, dan konsep-konsep lain yang berkaitan dengan asal-usul kehidupan. Selain itu, kajian-kajian akademik sebelumnya yang mengeksplorasi hubungan antara agama dan sains, khususnya dalam konteks integrasi konsep penciptaan dalam Al-Qur'an dengan teori biologi, akan dianalisis untuk memberikan landasan teoretis yang lebih kuat dan mendalam bagi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan dalam Al-Qur'an

Konsep penciptaan dalam Al-Qur'an merupakan tema yang kompleks dan kaya akan makna, mencakup berbagai aspek tentang asal-usul manusia, hewan, dan seluruh alam semesta. Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai tafsir klasik dan kontemporer, penjelasan tentang penciptaan dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa elemen kunci yang saling melengkapi.

1. Penciptaan alam semesta

Al-Qur'an juga mencakup ayat-ayat yang menggambarkan penciptaan alam semesta secara keseluruhan. Contoh yang sering diangkat adalah Surah Al-Anbiya' (21:30) yaitu:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa langit dan bumi dulunya merupakan satu kesatuan yang kemudian dipisahkan. Tafsir klasik seperti yang ditemukan dalam *Tafsir Al-Tabari* menafsirkan ini sebagai proses penciptaan yang penuh kekuasaan, di mana Allah menciptakan segala sesuatu dari keadaan yang satu, lalu memisahkannya menjadi entitas yang berbeda-beda.

Penafsiran ini sering dibandingkan dengan teori-teori ilmiah seperti Big Bang dalam tafsir kontemporer, yang menjelaskan asal mula alam semesta dari satu titik singularitas yang kemudian mengembang menjadi kosmos yang kita kenal sekarang. Tafsir modern, seperti yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim kontemporer, cenderung melihat ini sebagai indikasi bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk yang, meskipun bersifat metaforis, tetap sejalan dengan pemahaman ilmiah tentang asal-usul alam semesta.

Tafsir terhadap ayat-ayat penciptaan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan material, tetapi juga mengandung implikasi teologis dan epistemologis yang mendalam. Penciptaan tidak hanya dilihat sebagai proses mekanis, tetapi sebagai manifestasi dari sifat-sifat Allah, seperti Al-Khaliq (Sang Pencipta) dan Al-Mudabbir (Sang Pengatur). Tafsir mengajarkan bahwa memahami proses penciptaan seharusnya meningkatkan kesadaran manusia akan kebesaran Tuhan dan peran mereka sebagai khalifah di bumi.

Dalam tafsir modern, pendekatan ini diperkaya dengan wawasan ilmiah, di mana proses-proses biologis dan kosmologis yang dijelaskan oleh ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari sunatullah – hukum-hukum Allah yang mengatur alam semesta. Ini membuka ruang bagi integrasi antara sains dan agama, di mana keduanya dilihat sebagai cara-cara yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami kebenaran yang sama.

2. Penciptaan Manusia

Allah swt menciptakan manusia melalui dua tahap utama, yaitu tahap primordial dan tahap biologis. Adam as, manusia pertama, dibentuk dari berbagai unsur tanah, dan Allah meniupkan ruh ke dalamnya. Tahap ini disebut tahap primordial. Tahap selanjutnya adalah proses biologis yang dapat dijelaskan secara ilmiah, dimana manusia diciptakan dari sari pati tanah yang menjadi air mani (*nuthfah*), berkembang menjadi segumpal darah (*alaqah*), lalu menjadi daging (*mudghah*), dibalut dengan tulang, dan akhirnya ditiupkan ruh (Rahmawati & Sari, 2023)

Al-Qur'an menggambarkan penciptaan manusia dalam beberapa tahapan, dimulai dari bahan dasar yang sederhana hingga menjadi makhluk yang sempurna. Allah swt telah berfirman dalam Surah Al-Mu'minun (23:12-14):

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.

Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta."

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari "sari pati tanah," kemudian menjadi "air mani," yang disimpan dalam "tempat yang kokoh (rahim)," dan melalui proses bertahap berkembang menjadi makhluk yang sempurna yang mempunyai unsur jasmani dan rohani (Rahmana, 2022). Manusia merupakan kesatuan yang utuh antara komponen materi yang berasal dari tanah, dan komponen immateri yaitu ruh yang ditiupkan oleh Allah swt. Kesatuan ini menunjukkan bahwa di satu sisi, manusia memiliki kesamaan dengan dunia luar yang bersifat fana, sementara di sisi lain, manusia memiliki kemampuan untuk melampaui dunia sekitarnya, termasuk dirinya sendiri sebagai makhluk jasmani yang bersifat *baqa'* (Saparina dkk., 2024).

Proses penciptaan manusia ini menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, di mana manusia diciptakan dari unsur-unsur bumi namun diberi keistimewaan melalui tiupan ruh, yang menjadikannya makhluk yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral (Hamzah & Yusril, 2023).

Tafsir kontemporer, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar*, sering kali mengaitkan penjelasan ini dengan temuan-temuan ilmiah, seperti embriologi. Mereka menafsirkan tahapan penciptaan ini sebagai proses biologis yang selaras dengan pengetahuan modern tentang perkembangan embrio, dari zigot hingga kelahiran. Penafsiran ini menunjukkan bahwa, meskipun bahasa yang digunakan Al-Qur'an sederhana dan simbolis, ia tetap relevan dalam konteks pengetahuan ilmiah kontemporer (Wahyuni, 2022).

Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan penciptaan manusia dari tanah, seperti dalam Surah Sad (38:71-72):

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ فَاِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud."

Penyebutan tentang penciptaan dari tanah menegaskan asal-usul material manusia, sementara tiupan ruh menunjukkan aspek spiritual yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

3. Penciptaan hewan dan makhluk hidup yang lain

Al-Qur'an juga menjelaskan penciptaan hewan dan makhluk hidup lainnya sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Misalnya, dalam Surah An-Nur (24:45) yang berbunyi:

وَاللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَمْشِيْ عَلَىٰ بَطْنِهٖٓ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَمْشِيْ عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَمْشِيْ عَلَىٰ اَرْبَعٍ

يَخْلُقُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala jenis hewan dari air, dan kemudian mereka berkembang dengan berbagai cara, ada yang berjalan di atas perutnya, dengan dua kaki, atau empat kaki. Tafsir klasik, seperti *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya,

menginterpretasikan ayat ini sebagai bukti keanekaragaman ciptaan yang diciptakan oleh Allah dengan tujuan dan fungsi yang berbeda-beda, mencerminkan kebesaran dan keagungan-Nya (Hendra & Rezi, 2021).

Dalam tafsir kontemporer, penafsiran ini diperluas dengan pendekatan ilmiah yang melihat air sebagai elemen penting dalam asal-usul kehidupan, sesuai dengan teori-teori biologi yang menyatakan bahwa kehidupan di bumi bermula di lingkungan berair. Mayoritas komponen tubuh makhluk hidup terdiri dari air, dan tanpa air, tidak akan ada kehidupan, sebab air adalah sumber kehidupan. Jika ditinjau dari perspektif sains, makhluk yang berasal dari air dapat diartikan sebagai mikroba. Namun, para mufasir berpendapat bahwa air yang dimaksud dalam dalil tersebut adalah air mani, karena hewan dan manusia juga diciptakan dari air mani (Aina & Mawaddah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an dapat dimaknai dalam konteks sains modern tanpa kehilangan makna teologisnya.

Dalam biologi, teori-teori mengenai asal-usul kehidupan dan penciptaan makhluk hidup merupakan bidang kajian yang telah berkembang pesat selama beberapa abad terakhir. Di antaranya adalah teori evolusi, yang merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam biologi modern yang menjelaskan bagaimana makhluk hidup berubah dan berkembang dari bentuk-bentuk yang lebih sederhana menjadi lebih kompleks melalui proses yang dikenal sebagai seleksi alam. Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh Charles Darwin melalui penelitiannya yang menganggap manusia berasal dari spesies *Sinpanse* (kera) (Asyiah, 2023). Pernyataan ini menimbulkan pro dan kontra baik dari ilmuan maupun agamawan.

Sedangkan dalam tafsir Al-Qur'an, asal-usul kehidupan dipahami sebagai hasil dari tindakan penciptaan langsung oleh Allah. Ayat-ayat seperti Surah Al-Mu'minun (23:12-14) dan Surah Sad (38:71-72) menggambarkan penciptaan manusia dari bahan dasar seperti tanah, diikuti oleh tiupan ruh yang memberikan kehidupan. Proses ini dipandang sebagai manifestasi dari kekuasaan ilahi yang mutlak dan tidak memerlukan penjelasan mekanistik.

Di sisi lain, biologi menjelaskan asal-usul kehidupan yang mencakup aspek-aspek kehidupan tumbuhan, hewan, manusia, mikroorganisme, dan hubungan antar makhluk hidup. Dalam biologi juga diartikan sebagai salah satu ilmu yang menyediakan berbagai pengalaman untuk memahami konsep dan proses sains, mempelajari makhluk hidup pada tingkatan organisasi kehidupan, mempelajari interaksi makhluk hidup dengan lingkungan dan gejala-gejala yang terjadi pada alam (Aina & Mawaddah, 2023).

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada asal mula kehidupan. Tafsir Al-Qur'an memandangnya sebagai tindakan langsung Allah, sementara biologi melihatnya sebagai proses alamiah yang muncul dari hukum-hukum fisika dan kimia. Namun, beberapa mufasir kontemporer mencoba mengaitkan proses alamiah ini dengan kehendak ilahi, di mana hukum-hukum alam itu sendiri dipandang sebagai bagian dari *sunatullah* (hukum-hukum Allah).

Demikian pula dalam proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an menjelaskan dalam beberapa tahapan, yaitu: manusia diciptakan dari sari pati tanah, kemudian menjadi air mani, diikuti oleh pengembangan dalam rahim menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan akhirnya dibentuk sebagai makhluk yang sempurna. Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa tahapan-tahapan ini mencerminkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dengan proses yang penuh keteraturan (Acim, 2023).

Sedangkan dalam teori biologi, perkembangan manusia dipahami melalui embriologi, yang menjelaskan bagaimana zigot yang terbentuk dari penyatuan sperma

dan sel telur berkembang menjadi embrio, dan kemudian menjadi janin melalui serangkaian proses pembelahan sel dan diferensiasi jaringan. Proses ini diatur oleh mekanisme genetik yang kompleks dan sangat dipelajari dalam ilmu biologi modern (Andriani, 2024).

Kedua pandangan ini memiliki kesamaan dalam mengakui bahwa penciptaan manusia melibatkan proses bertahap yang berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi lebih kompleks. Namun, tafsir Al-Qur'an memandang proses ini dalam konteks teologis, di mana setiap tahap adalah bukti dari campur tangan dan kehendak ilahi. Sebaliknya, biologi menjelaskan proses ini secara mekanistik, berfokus pada peran DNA dan faktor biologis lainnya (Saparina dkk., 2024). Meski berbeda dalam pendekatan, keduanya bisa dianggap saling melengkapi dalam menggambarkan keajaiban perkembangan kehidupan manusia yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Pembuktian Al-Qur'an mengenai penciptaan makhluk hidup juga diperkuat dalam Surah An-Nur 24:45 bahwa Allah menciptakan berbagai makhluk dengan bentuk yang beragam. Tafsir klasik sering kali memahami ayat-ayat ini sebagai bukti dari keanekaragaman ciptaan Allah yang diciptakan sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa menyebutkan mekanisme khusus seperti evolusi. Teori evolusi menjelaskan keanekaragaman hayati sebagai hasil dari seleksi alam yang bertindak atas variasi genetik dalam populasi makhluk hidup selama waktu yang sangat panjang. Melalui proses ini, spesies berkembang dari nenek moyang yang sama dan beradaptasi dengan lingkungan mereka, yang mengarah pada munculnya spesies baru dan keanekaragaman bentuk kehidupan (Najihuddin & Damhudi, 2024).

Perbedaan utama di sini adalah bahwa biologi menawarkan penjelasan mekanistik tentang bagaimana keanekaragaman hayati berkembang melalui evolusi, sedangkan tafsir Al-Qur'an memandang keanekaragaman ini sebagai hasil langsung dari kehendak Allah. Namun, beberapa mufassis kontemporer berpendapat bahwa proses evolusi itu sendiri dapat dilihat sebagai metode yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan keanekaragaman hayati, sehingga tidak bertentangan dengan pandangan teologis tetapi justru memperkaya pemahaman kita tentang kebesaran ciptaan-Nya.

Integrasi Tafsir Al-Qur'an dan Konsep Biologi

Dalam mengeksplorasi hubungan antara tafsir Al-Qur'an dan konsep-konsep biologi, penting untuk mengidentifikasi area-area di mana kedua perspektif ini saling sesuai, di mana terdapat kontradiksi yang nyata, serta untuk memahami implikasi dari temuan-temuan ini terhadap pemahaman kita tentang penciptaan, kehidupan, dan ilmu pengetahuan.

Salah satu kesesuaian yang signifikan antara tafsir Al-Qur'an dan biologi adalah pengakuan atas proses penciptaan yang bertahap. Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Mu'minun (23:12-14), menggambarkan penciptaan manusia melalui tahapan-tahapan tertentu, mulai dari substansi dasar hingga menjadi makhluk yang sempurna. Ini dapat dilihat sebagai sejalan dengan penjelasan ilmiah tentang perkembangan embrio dalam biologi, yang juga melibatkan proses bertahap dari zigot hingga kelahiran (Gusti dkk., 2023).

Kesesuaian lain terlihat dalam pengakuan terhadap keanekaragaman makhluk hidup. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah menciptakan berbagai jenis makhluk dengan bentuk dan fungsi yang berbeda, seperti yang dinyatakan dalam Surah An-Nur (24:45). Ini sesuai dengan temuan biologi mengenai keanekaragaman hayati yang muncul dari proses evolusi, di mana spesies beradaptasi dengan lingkungan mereka dan berkembang menjadi bentuk-bentuk yang beragam.

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa Allah menciptakan semua makhluk hidup dari air (Surah Al-Anbiya' 21:30). Ini konsisten dengan temuan ilmiah bahwa air adalah medium esensial bagi kehidupan dan bahwa kehidupan di bumi diperkirakan bermula di lingkungan akuatik. Biologi modern mengakui bahwa air adalah komponen kunci dalam proses biokimia yang memungkinkan kehidupan.

Kesesuaian antara tafsir Al-Qur'an dan biologi menunjukkan bahwa ada ruang untuk dialog konstruktif antara sains dan agama. Penemuan-penemuan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dapat memperkuat keyakinan bahwa sains dan agama dapat saling melengkapi, memperkaya pemahaman kita tentang alam dan penciptaan. Ini membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih integratif dalam pendidikan dan penelitian, di mana ilmu pengetahuan dan keimanan dipandang sebagai mitra dalam pencarian kebenaran.

Salah satu implikasi utama dari kajian ini adalah pengakuan bahwa ilmu pengetahuan dan wahyu tidak harus dilihat sebagai entitas yang terpisah atau saling bertentangan, tetapi sebagai dua sisi dari upaya manusia untuk memahami kebenaran (Dalimunthe & Rusli, 2019). Kajian ini menunjukkan bahwa, dalam banyak hal, ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan dapat dipahami sejalan dengan penemuan-penemuan ilmiah dalam biologi, seperti evolusi dan asal-usul kehidupan. Ini memperkuat pandangan bahwa sains dan agama dapat berfungsi sebagai alat yang saling melengkapi untuk mengeksplorasi dan memahami alam semesta serta tempat manusia di dalamnya.

Dengan melihat kesesuaian antara tafsir Al-Qur'an dan konsep-konsep biologi, kajian ini mendorong pengembangan pendekatan yang lebih integratif dalam pendidikan dan penelitian. Di mana pendidikan agama dan sains tidak lagi dipisahkan secara kaku, tetapi dipahami sebagai bagian dari dialog yang berkelanjutan dalam pencarian kebenaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap hubungan yang harmonis antara perspektif Al-Qur'an dan ilmu biologi dalam memahami konsep penciptaan. Dengan mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah modern, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep penciptaan dalam Islam dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui pendekatan ilmiah. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa ajaran Al-Qur'an dan teori biologi tidak hanya saling mendukung, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang proses penciptaan makhluk hidup. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah adanya keselarasan antara tafsir Al-Qur'an dan konsep biologi terkait penciptaan bertahap. Tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan manusia melalui tahapan-tahapan tertentu, dari sari pati tanah hingga menjadi makhluk yang sempurna, menunjukkan kesesuaian dengan pengetahuan ilmiah tentang perkembangan embrio dan pertumbuhan manusia. Kedua perspektif ini, meskipun berasal dari bidang yang berbeda, sama-sama mengakui bahwa penciptaan adalah proses yang terjadi secara bertahap dan teratur. Penelitian ini juga menemukan bahwa baik Al-Qur'an maupun ilmu biologi mengakui dan menekankan pentingnya keanekaragaman hayati. Al-Qur'an menggambarkan penciptaan makhluk hidup dari air dan menjelaskan berbagai bentuk kehidupan yang berbeda sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Ini sejalan dengan konsep biologi modern yang menjelaskan keanekaragaman hayati melalui proses evolusi dan adaptasi spesies terhadap lingkungan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta

membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam kajian integrasi antara sains dan tafsir Al-Qur'an. Integrasi ini tidak hanya memperkuat relevansi Al-Qur'an di era modern, tetapi juga mendorong dialog yang konstruktif antara agama dan sains dalam memahami realitas penciptaan.

REFERENSI

- Acim, S. (2023). The concept of human creation in the perspective of al-qur'an (an analytical study of buya hamka's interpretation of qs. al-mU' *el-Umdah*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/7263>
- Aina, Z., & Mawaddah, N. (2023). Peran ilmu biologi dalam islam menurut perspektif al-qur'an. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan ...*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/752>
- Andriani, R. (2024). Proses penciptaan manusia dalam perspektif al-qur'aN. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/1031>
- Asyiah, N. (2023). Pembuktian Proses Penciptaan Manusia dan Teori Evolusi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/757>
- Dalimunthe, D., & Rusli, H. (2019). Pendidikan Sains dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS Al-Baqarah: 26). ... : *Jurnal Keagamaan dan ...*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <https://beta.monevdpupr.com/index.php/akademika/article/view/61>
- Gusti, M., Ikmal, M., & Arsyad, M. (2023). Anatomi Manusia yang Terbentuk dari Segumpal Darah yang Berkaitan dengan Ayat Al Qur'an dan Aspek ilmu Biologi. ... : *Jurnal Agama, Sosial, dan ...*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/493>
- Hamzah, E., & Yusril, A. (2023). Konsep Manusia Menurut Nurcholis Majid. *Jurnal Teknologi Dakwah Dan ...*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <https://ejournal.pkmpi.org/index.php/jtdki/article/download/11/5>
- Hendra, M., & Rezi, M. (2021). Konsep Penciptaan Bumi dalam al-Qur'an (Studi Terhadap QS. al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar. *Jurnal Tafseer*, 9(1), 92-121. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>
- Mardhiyati, I., Luthfya, U. Z., Amin, R., & ... (2018). Rasio Ukuran dan Bentuk Tubuh Manusia Ditinjau dari Konsep Deret Fibonacci dan Al-Qur'an. ... *Islam dan Sains*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/34>
- Mudzakir, M. (2023). Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7603>
- Najihuddin, A., & Damhudi, H. (2024). Eksistensi Manusia Dan Evolusi Perspektif Agama Islam Dan Sains. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial ...*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1403>
- Rahmana, S. (2022). Manusia Dalam Perspektifal-Qur'an Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <http://www.jurnal.minartis.com/index.php/jpst/article/view/249>
- Rahmawati, S., & Sari, N. (2023). Proses Terciptanya Manusia di Alam Rahim Menurut Pandangan Ilmu Biologis dalam Al-Qur'an. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan ...*

- Query date: 2024-09-02 11:03:01.
<http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/744>
- Rosadi, N., & Hakim, L. (2023). Melampaui Batas Cahaya: Kajian Tentang Fotosintesis Tumbuhan dalam Tafsir Bil Ilmi. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan ...*, Query date: 2024-09-02 11:03:01.
<http://www.jurnal.minartis.com/index.php/jpst/article/view/1389>
- Rusydiana, M. (2024). Integrasi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pembelajaran Fisika Pada Konsep Gaya. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan ...*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/1033>
- Saparina, K., Aprison, W., & Akbar, A. (2024). Harmonisasi Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social ...*, Query date: 2024-09-02 11:03:01. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7651>
- Wahyuni, S. (2022). Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Studi Saintifik). *Jurnal El-Thawalib*, 3(1), 183-196. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v3i1.5094>
-

Copyright Holder :

© Yusriyah, et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

